



Efektivitas Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini KB Ishlahul Ummah Desa Pengadangan Barat Kecamatan Pringgasea

¹ Suriyani*, ¹ Muh. Sya'roni

¹ Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.693>

Article Info	Abstract
Article History Received: Revised: Accepted: Published:	<i>This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in improving early childhood expressive language skills. The study employed a qualitative approach, with data collected through classroom observations and in-depth interviews involving five teachers, ten parents, and twenty young children. The findings at KB Ishlahul Ummah showed that storytelling positively contributed to the development of children's expressive language. The children demonstrated improved vocabulary, greater confidence in expressing ideas, enhanced creative imagination, and better social understanding through activities involving turn-taking and listening to peers. These findings confirm that storytelling functions not only as a method of delivering stories but also as an effective and contextual pedagogical strategy for supporting early childhood communication development. This study provides empirical evidence for the development of early childhood language learning and enriches the academic literature on storytelling as a strategy for enhancing children's communication skills.</i>
Keywords <i>early childhood; expressive language; storytelling; children's communication</i>	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci <i>bahasa ekspresif; anak usia dini; komunikasi anak; storytelling</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap lima guru, sepuluh orang tua, dan dua puluh anak usia dini. Hasil penelitian di KB Ishlahul Ummah menunjukkan bahwa penerapan storytelling berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Anak mengalami peningkatan kosakata, keberanian dalam mengemukakan ide, kemampuan mengekspresikan imajinasi kreatif, serta pemahaman sosial melalui aktivitas bergiliran berbicara dan mendengarkan teman. Temuan ini menegaskan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dan kontekstual untuk mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran bahasa anak usia dini.
Corresponding Author Suriyadi Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *E-mail: suri070909@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Suriyani, Muh. Sya'roni

PENDAHULUAN

Secara global, anak usia dini sering disebut sebagai masa pra sekolah yang merupakan periode sensitif dalam perkembangan. Pada fase ini, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikologis yang membuat anak siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungan. Periode ini dianggap sebagai waktu paling tepat untuk meletakkan landasan utama dalam mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, maupun kemandirian (Syamsiah et al., 2023).

Pada masa awal kehidupan anak, stimulasi perkembangan sangat penting untuk mendukung keterampilan dasar mereka, baik motorik maupun bahasa (Mulyawan et al., 2024). Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan storytelling sebagai media pembelajaran. Storytelling tidak hanya berfungsi memperkaya kosa kata dan melatih ekspresi verbal, tetapi juga memberikan pengalaman multisensori yang dapat menstimulasi aspek motorik halus anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan sejak anak lahir hingga berusia enam tahun. Proses pembelajaran pada tahap ini sebaiknya bertujuan memberikan pengalaman nyata yang bermakna, karena melalui pengalaman langsung anak dapat menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus fasilitator bagi anak (Tuasikal et al., 2025).

Salah satu tantangan yang sering muncul pada anak usia dini adalah keterbatasan dalam kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara jelas. Jika tidak distimulasi dengan baik, anak dapat mengalami hambatan dalam komunikasi yang berdampak pada perkembangan sosial dan akademiknya di masa depan.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan secara verbal dengan struktur yang dipahami. Hambatan dalam bahasa ekspresif sering kali menyebabkan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulus keterampilan ini sejak dini. Metode *storytelling* telah lama digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini (Firdaus & Setyawan, 2023; Agustin & Setyawan, 2023; Trianingsih & Untung Nopriansyah, 2025). Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh kosa kata baru, tetapi juga belajar memahami struktur kalimat, mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Storytelling juga memberikan pengalaman emosional yang membantu anak menghubungkan bahasa dengan perasaan dan konteks sosial.

Ketika anak berinteraksi dengan media pendukung storytelling, seperti buku bergambar atau buku bertekstur, mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melakukan aktivitas meraba, membuka halaman, menunjuk gambar, dan menggerakkan jari. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih koordinasi tangan dan mata, sekaligus memperkuat keterampilan motorik halus. Dengan demikian, storytelling menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, karena mengintegrasikan stimulasi bahasa dengan keterampilan fisik dasar.

KB Ishlahul Ummah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berupaya mengoptimalkan potensi bahasa anak melalui penerapan metode storytelling. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di lingkungan KB Ishlahul Ummah.

Melalui kajian yang penulis lakukan, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, Menganalisis penerapan metode storytelling di KB Ishlahul Ummah, Desa Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. *Kedua*, Mengidentifikasi dampak storytelling terhadap peningkatan kosa kata, imajinasi, dan keterampilan sosial anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Lombok Timur, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai efektivitas storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sutarto, 2022) dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Lokasi penelitian ditetapkan di KB Ishlahul Ummah, Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, sebagai konteks nyata penerapan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini.

Proses penelitian dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas serta wawancara mendalam dengan orang tua dan pendidik. Melalui dua teknik ini, peneliti berupaya memperoleh data yang kaya dan komprehensif mengenai penerapan metode storytelling, baik dari sisi pengalaman maupun persepsi para pihak yang terlibat. Data yang terkumpul kemudian ditelaah untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam praktik pembelajaran, khususnya terkait dengan pengembangan bahasa ekspresif anak.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara disaring agar fokus pada aspek yang relevan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, dan akhirnya ditafsirkan untuk memahami peran storytelling dalam mendukung anak mengekspresikan ide, perasaan, serta pengalaman mereka. Proses analisis ini menekankan pada kedalaman makna dan konteks, bukan pada angka atau generalisasi statistik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang holistik mengenai bagaimana storytelling diterapkan sebagai strategi pembelajaran di KB Ishlahul Ummah, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Secara umum, tahap penelitian kualitatif dalam studi ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini, yang menunjukkan urutan proses penelitian dari awal hingga akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di PAUD KB Ishlahul Ummah. Beberapa tema penting yang muncul dari analisis data adalah:

1. **Pengembangan Kosa kata:** Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan storytelling menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan kosa kata baru.
Wawancara dengan guru: “Setelah tiga minggu storytelling, anak-anak bisa menyebutkan nama hewan dengan benar dan menyusun kalimat sederhana.”(Diana Napita QH. S.Pd., personal communication, June 1, 2026)
2. **Pengembangan Imajinasi:** Kegiatan bercerita merangsang imajinasi anak, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menciptakan narasi mereka sendiri.
Wawancara orang tua: “Di rumah, anak saya sering mengulang cerita dengan menambahkan tokoh baru, bahkan membuat versi sendiri.”(bu hasna, personal communication, June 1, 2026)
3. **Pemahaman Sosial:** Anak belajar bergiliran berbicara, mendengarkan teman, dan memahami aturan komunikasi sederhana.
Wawancara dengan guru: “Storytelling membuat anak lebih sabar menunggu giliran dan menghargai teman yang sedang bercerita.” (Yindawati, QH. S.Pd., personal communication, June 1, 2026)

Tabel 1 menunjukkan hasil peningkatan kosa kata, imajinasi dan konteks sosial yang terbangun dari penerapan pembelajaran storytelling.

Tabel 1. Tabel Hasil Observasi Penelitian

Tema Utama	Sub-Tema	Hasil
Pengembangan Kosakata	Anak mengenal kata baru	“Setelah mendengar cerita, anak-anak bisa menyebutkan nama hewan dengan benar.”
Imajinasi Anak	Anak berkreasi dengan cerita	“Mereka suka menambahkan tokoh baru saat bercerita kembali.”
Konteks Sosial	Anak belajar bergiliran berbicara	“Storytelling membuat anak lebih sabar menunggu giliran.”

Dari hasil observasi dan wawancara di KB Ishlahul Ummah, Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, ditemukan beberapa pola penting terkait penerapan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini. Pertama, terlihat adanya pengembangan kosakata. Anak-anak mulai mengenal kata-kata baru melalui cerita yang disampaikan pendidik, dan kosa kata tersebut membantu mereka menyusun kalimat sederhana secara lebih teratur.

Kedua, kegiatan storytelling juga mendorong perkembangan imajinasi. Anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi berusaha menambahkan tokoh, alur, atau detail baru ketika diminta menceritakan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling mampu merangsang kreativitas sekaligus melatih kemampuan anak dalam mengekspresikan ide secara bebas.

Ketiga, proses storytelling berkontribusi pada pemahaman sosial. Anak belajar bergiliran berbicara, mendengarkan teman, serta memahami aturan komunikasi sederhana. Interaksi ini memperkuat keterampilan sosial sekaligus mendukung perkembangan bahasa ekspresif dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling bukan hanya metode penyampaian cerita, tetapi juga strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini (Solichah & Hidayah, 2022). Storytelling menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna, sehingga anak lebih berani mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara terstruktur.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di KB Ishlahul Ummah Desa Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, menambah kosakata, menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar komunikatif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif. Hasil ini sejalan dengan Budiarti et al. (2022) yang menemukan bahwa penerapan storytelling one day one book dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif tersebut dapat dijelaskan melalui paparan anak terhadap berbagai bentuk kosakata dan struktur bahasa selama kegiatan bercerita. Melalui cerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar kata-kata baru, memahami makna kata berdasarkan konteks, dan menggunakannya kembali dalam percakapan. Kegiatan storytelling juga memungkinkan anak memahami hubungan antara tokoh, peristiwa, dan alur cerita sehingga mereka memiliki pengalaman untuk menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak berlangsung melalui proses menghafal kosakata secara terpisah, tetapi melalui pengalaman komunikasi yang bermakna. Temuan ini didukung oleh Amali dan Sudirman (2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak mengekspresikan pengalaman, menggambarkan objek, menjelaskan maksud, dan mengembangkan imajinasi. Selain itu, penelitian Surya dan Pratiwi (2024) juga menunjukkan bahwa storytelling berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman, dan keterampilan naratif anak.

Lebih lanjut, pengembangan imajinasi anak melalui storytelling mencerminkan pentingnya konteks budaya dalam pendidikan. Dalam Islam, bercerita juga memiliki nilai penting, di mana Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada umatnya (Qur'an, Surah Al-A'raf: 176).

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَافْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Storytelling

Dokumentasi kegiatan storytelling di KB Ishlahul ummah menunjukkan ketelibat aktif guru, anak, dan orang tua, dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan media bergambar untuk menarik perhatian anak, sementara anak-anak terlihat antusias mendengarkan dan menambah cerita baru. Foto-foto kegiatan ini memperkuat temuan penelitian bahwa storytelling bukan sekedar metode penyampaian cerita, tetapi strategi pedagogis yang mampu meningkatkan kosa kata, imajinasi, dan keterampilan sosial anak. Dokumentasi visual juga menjadi bukti nyata bahwa suasana belajar berlangsung menyenangkan, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan budaya lokal Lombok Timur.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini juga berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi selama proses storytelling. Guru memberikan stimulus berupa cerita, gambar, pertanyaan, ekspresi, serta penggunaan intonasi yang menarik perhatian anak.

Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk memberikan respons, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Interaksi tersebut menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak berlatih menggunakan bahasa secara langsung. Proses ini penting karena perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh jumlah kosakata yang dimiliki, tetapi juga oleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang bermakna. Amalia dan Destiana (2025) menemukan bahwa kegiatan storytelling yang dilaksanakan secara interaktif dapat mendukung perkembangan kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat pada anak usia dini.

Selain memperkaya kosakata, metode storytelling juga berperan dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Cerita memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun gambaran mental mengenai tokoh, peristiwa, tempat, dan permasalahan yang terdapat dalam alur cerita. Anak kemudian menghubungkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam kegiatan penelitian, anak terlihat antusias ketika diminta memberikan tambahan cerita atau mengungkapkan pendapat mengenai tokoh dan peristiwa yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa storytelling mampu memberikan stimulasi terhadap proses berpikir sekaligus mendorong anak untuk mengekspresikan gagasan secara verbal. Hal ini sejalan dengan FitzPatrick et al. (2026) yang menegaskan bahwa kemampuan oral storytelling pada anak prasekolah memiliki peran penting dalam membangun fondasi kemampuan berbahasa dan perkembangan keterampilan literasi selanjutnya.

Efektivitas metode storytelling dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Media bergambar membantu anak memahami isi cerita melalui perpaduan antara informasi verbal dan visual. Gambar memberikan representasi konkret terhadap kata-kata yang disampaikan guru sehingga memudahkan anak memahami makna cerita dan mengingat informasi yang disampaikan. Ketika anak memiliki pemahaman yang baik terhadap isi cerita, anak akan lebih percaya diri dalam memberikan respons dan mengungkapkan kembali cerita dengan bahasanya sendiri. Penelitian Amalia dan Destiana (2025) menunjukkan bahwa penggunaan buku bergambar, kartu gambar, dan media audiovisual dalam kegiatan storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong partisipasi aktif anak. Dengan demikian, penggunaan media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai stimulus pedagogis untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak.

Pengembangan bahasa dan imajinasi melalui kegiatan bercerita juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Metode kisah merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran, nilai moral, dan pelajaran kehidupan. Salah satu bentuk penegasan mengenai pentingnya metode cerita terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 176, khususnya pada frasa *faqsuṣil-qāṣaṣa la'allahum yatafakkarūn*, yang mengandung perintah untuk menyampaikan kisah agar manusia mengambil pelajaran dan berpikir. Ayat tersebut menunjukkan bahwa cerita memiliki fungsi edukatif dan reflektif dalam

membangun pemahaman serta mendorong proses berpikir (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan tersebut dapat diimplementasikan melalui penyampaian cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mengandung pesan moral, sosial, dan keagamaan.

Metode storytelling dalam penelitian ini juga memiliki nilai kontekstual karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai sosial, budaya, dan moral kepada anak. Cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan media visual memungkinkan anak menghubungkan isi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna karena anak belajar menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupannya. Purnama et al. (2022) juga menegaskan bahwa perkembangan storytelling dalam pendidikan anak usia dini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks masyarakat Lombok Timur yang memiliki kekayaan budaya dan nilai religius, metode storytelling dapat menjadi alternatif untuk mengintegrasikan pengembangan bahasa dengan penanaman nilai-nilai lokal dan keagamaan. Guru dapat menggunakan cerita rakyat, kisah tokoh, pengalaman kehidupan sehari-hari, maupun cerita yang mengandung nilai moral sebagai bahan pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan anak tidak hanya belajar mengungkapkan gagasan, tetapi juga memahami nilai yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, storytelling memiliki potensi untuk menjadi strategi pembelajaran holistik yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa sekaligus pembentukan karakter anak.

Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 juga memperkuat hasil penelitian. Kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan aktif guru, anak, dan orang tua dalam proses pembelajaran storytelling. Guru menggunakan media bergambar untuk menarik perhatian dan membantu anak memahami alur cerita. Anak-anak terlihat antusias dalam mendengarkan, menjawab pertanyaan, dan memberikan tambahan terhadap cerita yang disampaikan. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Yanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Keberhasilan metode ini didukung oleh paparan kosakata secara kontekstual, interaksi sosial antara guru dan anak, penggunaan media visual, pengembangan imajinasi, serta kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan gagasan secara verbal. Dengan demikian, storytelling dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga perkembangan kognitif, sosial, imajinatif, dan moral anak. Penerapannya secara terencana, interaktif, dan kontekstual dapat menjadi alternatif bagi guru pendidikan anak usia dini dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di KB Ishlahul Ummah, Desa Pengadangan Barat, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain: keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, penggunaan media pendukung yang menarik, serta keterlibatan aktif anak dan dukungan orang tua.

Pelaksanaan metode storytelling di sekolah PAUD ini dilakukan secara rutin di kelas. Guru memulai dengan membacakan cerita menggunakan media visual, kemudian mengajak anak-anak untuk menanggapi, menambahkan tokoh, atau menciptakan alur baru. Anak-anak diberi kesempatan bergiliran untuk menyampaikan ide, sehingga terbentuk interaksi sosial yang sehat. Dokumentasi kegiatan menunjukkan suasana belajar yang menyenangkan, dan interaktif.

Pengaruh storytelling terlihat dari meningkatnya kosakata anak melalui interaksi cerita, berkembangnya imajinasi anak melalui penciptaan tokoh dan alur baru, serta terbentuknya keterampilan sosial seperti bergiliran berbicara dan mendengarkan teman. Dampak yang dihasilkan bukan hanya pada aspek bahasa, tetapi juga pada suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual sesuai budaya lokal.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penegasan bahwa storytelling dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dan adaptif di lingkungan pendidikan anak usia dini, khususnya di daerah dengan kekayaan budaya lokal. Temuan ini memperkaya literatur akademik yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada konteks umum atau berbasis teknologi, sekaligus memberikan model praktik yang dapat diadaptasi oleh lembaga lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, C. E., & Setyawan, A. (2023). Upaya Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan Whole Language Pada Siswa Kelas 1 SDN Tanjung Jati 2. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 95-107. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i2.28>
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wonga Wara, L., Rubiah, S. A., & Harti, U. (2022). Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091-1101. <https://doi.org/10.36418/Japendi.V3i12.1405>
- Firdaus, A. T. B., & Setiawan, A. (2023). Kemampuan Menemukan Ide Pokok Paragraf Melalui Pendekatan Konstruktivisme Muatan Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN Karangasem Mojokerto. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 137-148. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i3.50>
- Ghofur, E. H., & Nurhayati, S. (2023). Multimedia-Based Storytelling Learning Media Effectivity For Early Childhood's Expressive Language Skill Development. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6677-6686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4446>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2025). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Tahun 2024/2025. Pusat Data Dan Teknologi Informasi. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id>

- Mulyawan, G., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Pengembangan Buku Bertekstur Dalam Menstimulus Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 749–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6028>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital Storytelling Untuk Kemampuan Bahasa Anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>
- Sudarman, S., Gunawan, G., & Nugroho, S. (2025). Sistematis Review Pengaruh Story Telling Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 4(1), 118–123. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v4i1.226>
- Sutarto. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pustaka Amma Alamia.
- Syamsiah, S., Mulyadi, M., & Nurdiansyah, E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 167–178. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139>
- Trianingsih, S. & Untung Nopriansyah. (2025). Analisis Efektivitas Metode Bercerita Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1604–1615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7065>
- Tuasikal, D. O., Rambe, A. M., & Axelina, M. (2025). Penerapan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Raja Ampat Kota Waisai. 7(1).
- Warmansyah, J., & Nirwana, E. S. (2023). The Effect Of Storytelling Methods And Self-Confidence Children's Expressive Language Skills. *Ta'dib*, 26(1), 29. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.5927>
- Amali, S., & Sudirman, A. (2024). Vocabulary and language skills development in early childhood through storytelling and role-playing methods in Rainbows Kindergarten. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/jece.v6i2.39080>
- Amalia, S. R., & Destiana, E. (2025). Storytelling methods and language development in early childhood education. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12678>
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wonga Wara, L., Rubiah, S. A., & Harti, U. (2022). Storytelling one day one book terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091–1101. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i12.1405>
- FitzPatrick, E., Schrod, K., Davis, T., Lee, S., et al. (2026). Foundations for writing: Preschool oral storytelling following visual design and story grammar instruction. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/s11145-026-10817-1>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Surah Al-A'raf ayat 176*.
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature

-
- review. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(1), 17–31.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Surya, U. I., & Pratiwi, V. A. (2024). The impact of storytelling on English language development in early childhood education. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 147–157.
<https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v11i2.21785>
- Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., Anggereni, D. T., Hartatik, H., & Agusta, O. L. (2023). Implementation of the storytelling method to improve early children's language skills. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.